

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Muatan IPA Menggunakan Model PBL, TPS, Time Token Di SD

Abdul Halim¹, Ahmad Muhyani Rizalie²

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat

✉ abd22hlm@gmail.com

Abstract: *The problems that occur in this study are low activity and learning outcomes due to a lack of understanding of science content, lack of concern for students in class, one-way learning becomes learning that is not meaningful for students. Efforts to overcome this problem are using the PBL, TPS, and Time Token models. The purpose of the study was to describe educator activities, analyze student activities and learning outcomes in science content theme 8 combining style and motion in class IVA students at SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin. The subjects of this research were 20 students. The research method used was a qualitative approach in the form of observing the activities of teachers and students, while a quantitative approach in the form of student learning outcomes was obtained through assessments of the cognitive, affective, psychomotor domains, with the results of meeting III showing that the activities of educators received a score of 93.75 with the criteria "Very good". Student activities get a score of 100% of the "Very Active" criteria. Cognitive learning outcomes reach 100%, affective reach 100% and psychomotor reach 90%. Based on the results obtained, it can be concluded that using a combination of PBL, TPS, and Time Token can increase learning activities and results.*

Keywords: *Activities, Learning Outcomes, Problem Based Learning, Think Pair Share, and Time Tokens*

Abstrak: Masalah yang terjadi dalam penelitian ini yaitu rendahnya aktivitas dan hasil belajar dikarenakan kurangnya memahami muatan IPA, kurangnya tingkat kepedulian siswa dikelas, pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran yang tidak bermakna bagi siswa. Upaya mengatasi permasalahan ini yaitu menggunakan model PBL, TPS, dan Time Token. Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan aktivitas pendidik, menganalisis aktivitas peserta didik dan hasil belajar muatan IPA tema 8 menggabungkan gaya dan gerak pada siswa kelas IVA SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin. Subjek penelitian ini adalah 20 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berupa observasi aktivitas guru dan siswa, sedangkan pendekatan kuantitatif berupa hasil belajar siswa diperoleh melalui penilaian ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dengan hasil dipertemuan III memperlihatkan kegiatan pendidik mendapat skor 93,75 dengan kriteria "Sangat baik". Aktivitas peserta didik memperoleh skor 100% kriteria "Sangat Aktif". Hasil belajar kognitif mencapai 100%, afektif mencapai 100% dan psikomotorik mencapai 90%. Berdasarkan hasil yang diperoleh bisa diambil kesimpulan dengan penggunaan kombinasi PBL, TPS, dan Time Token dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Kata kunci: *Aktivitas, Hasil Belajar, Problem Based Learning, Think Pair Share, dan Time Token*



Copyright ©2020 Scholastica Journal : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar dan Pendidikan Dasar
Published by Universitas PGRI Palembang. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kurikulum 13 merupakan kurikulum saat ini yang ada di Indonesia. Kurikulum disahkan oleh pemerintah pada tahun 2013. Bertujuan untuk membentuk warga negara yang mampu membentuk masyarakat yang kemampuan kemampuan yang baik dalam bermasyarakat dan agar bisa menjalani kehidupan serta sebagai warganegara beriman dan kreatif. Pengembangan kurikulum K-13 digunakan untuk mempersiapkan siswa dalam berbagai macam tantangan dan kompetensi. Ini mencakup dalam menyiapkan keterampilan yang dapat memenuhi tantangan global saat ini. Dalam kurikulum K-13 guru diwajibkan menyiapkan pengajaran berbasis mata pelajaran terpadu secara ilmiah, dan guru diwajibkan menyediakan model yang sesuai dengan kurikulum, Aisyah & Astuti (2021). Salah satu hal yang ditekankan dalam pelaksanaan program Pendidikan tahun 2013 adalah penggunaan pendekatan logika dalam pembelajaran. Pendekatan ini sebenarnya bukan tidak digunakan, tetapi "diprioritaskan" untuk dieksekusi. Dalam pelaksanaan K13 ini, pengajar "diwajibkan" untuk melaksanakan latihan dengan pendekatan logika, sehingga dapat dikatakan jika pengajar tidak mengaktualisasikan latihan dengan pendekatan logika, artinya bahwa pengajar "tidak melaksanakan" K13, Susilana (2014). Berdasarkan hal ini, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD salah satunya adalah IPA, pembelajaran IPA bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan dan pemahaman untuk beradaptasi dari zaman ke zaman, dengan informasi dan pemahaman konsep ilmu yang berharga dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menciptakan minat, sikap positif dan perhatian terhadap adanya intuisi antara ilmu pengetahuan, lingkungan, inovasi dan masyarakat, menciptakan keterampilan proses untuk lingkungan alam, memahami masalah dan membuat pilihan. Pada proses belajar mengajar terutama pada muatan IPA, maka yang diharapkan adalah guru dapat memberikan metode pembelajaran yang cocok dengan pelajaran IPA sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik yang diberikan guru.

Kenyataan yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi data dari guru kelas IVA SDN Negeri Teluk Tiram 2 Banjarmasin, pada proses belajar mengajar muatan IPA diperoleh permasalahan yaitu pada ranah kognitif siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar, pada ranah afektif siswa kurang dalam bekerjasama sehingga kepedulian nya terhadap dengan teman-temannya ikut menurun, dan rasa tanggung jawab siswa dikelas kurang dalam membantu teman serta pada ranah psikomotorik siswa

kurang mampu dalam berkomunikasi. Hal itu terbukti dari hasil penilaian akhir semester siswa dalam materi tersebut, dimana masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu dari 20 orang hanya 7 siswa tuntas (35%) kemudian 14 siswa tidak tuntas (65%). KKM mata pelajaran IPA di sekolah SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin yaitu 70, dimana KKM tersebut sudah ditentukan sendiri oleh sekolah.

Dampak dari masalah yang terjadi pada penelitian ini jika tidak diatasi maka akan mengakibatkan siswa jenuh dalam belajar, sehingga tidak menemukan dan membangun sendiri pengetahuan yang didapatnya dan siswa belum mampu untuk bekerjasama, karena pada saat pembelajaran belum dilakukan suatu kegiatan yang mengarah pada keterampilan memecahkan masalah bersama seperti memberikan berbagai kasus untuk dipecahkan. kemudian siswa cenderung hanya terfokus kepada dirinya sendiri dan kurang bersimpati kepada teman yang masih kurang memahami materi yang sudah dijelaskan guru di kelas. Jika keadaan ini terus berlanjut maka akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap pembelajaran karena kurangnya kerja sama untuk mengikuti pembelajaran dan siswa akan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan rendahnya prestasi siswa.

Berdasarkan permasalahan yang di paparkan peneliti maka diperlukan adanya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif dengan menggunakan gabungan dari 3 model pembelajaran yaitu, model pembelajaran Model PBL (Problem Based Learning), TPS (Think Pair Share) dan Time Token. Alasan saya menggunakan model pembelajaran PBL atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang sangat menunjang pengembangan keterampilan berpikir siswa. Karakteristik utama model pembelajaran PBL adalah adanya kegiatan yang melibatkan pengajuan permasalahan memusatkan keterkaitan antar peristiwa yang berhubungan dengan masalah penyelidikan masalah secara autentik adanya kegiatan kerjasama, diskusi dan terakhir terdapat pengembangan berupa gagasan dan karya sebagai wujud dari solusi yang diharapkan berdasarkan karakteristik tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara lebih kritis dan rasional yang didukung oleh kaidah-kaidah ilmiah. Yunita (2021). Model Think pair share termasuk tipe kooperatif, ialah pendidik menyiapkan materi klasikal memberikan persoalan kepada peserta didik dan bekerja secara berpasangan dengan teman sebangkunya (think pair) presentasi kelompok/kelas (share) menurut suyanto (2009) mengungkapkan bahwa think

pair share memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Sujarwanto (2021). Masalah yang dihadapi siswa tidak hanya tentang tingkat pemahaman dan kerja sama, tetapi juga komunikasinya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya model pembelajaran seperti Time Token yaitu model pembelajaran secara berkelompok yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi sehingga terjadilah komunikasi dan kerjasama diantara mereka. Model pembelajaran ini memiliki ciri khas yaitu kegiatan kuis dengan masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan berbicara satu kali saja. Hal ini bertujuan agar semua anggota kelompok berbicara dan berkontribusi untuk kelompoknya dan menghindari siswa yang mendominasi saat kegiatan berlangsung.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran, menganalisis kegiatan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar, dan menganalisis peningkatan hasil belajar yang diperoleh dalam muatan IPA menggunakan model PBL, TPS, dan Time Token pada siswa kelas IVA SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang dilaksanakan secara cermat, mendalam, dan rinci sehingga akan menghasilkan data lengkap dan terperinci. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah data yang dipaparkan dalam bentuk Langkah-langkah tentang hasil belajar. Jenis penelitian yang digunakan merupakan PTK. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pengajar di kelasnya masing-masing melalui refleksi diri dengan tujuan untuk meningkatkan pelaksanaannya sebagai pengajar sehingga hasil belajar siswa meningkat. PTK merupakan pengembangan dari penelitian tindakan (Action Research) yang dibuat dengan tujuan untuk menemukan pengaturan terhadap masalah-masalah sosial. Penyelidikan aktivitas dimulai dengan pemikiran yang tepat tentang suatu masalah. Kegiatan dilanjutkan dengan persepsi dan penilaian hasil persepsi dan penilaian yang digunakan sebagai masukan untuk merefleksikan apa yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan, Sukti (2022). Menurut Sukanti (2008) tujuan dari PTK diuraikan berikut ini: 1) memperbaiki mutu dan praktik pelajaran yang dilakukan pendidik; 2) memperbaiki dan meningkatkan kinerja pembelajaran; 3) mengidentifikasi, menemukan solusi dan mengatasi masalah; 4) membuat langkah dan memperkuat

kapasitas guru untuk memecahkan masalah dan membuat pilihan yang tepat; 5) menyelidiki dan menyampaikan kreasi dan kemajuan pembelajaran; 6) mengaktualisasikan pemikiran, pertimbangan, kiat, cara dan strategi modern; 7) mengeksplorasi pembelajaran berwawasan. Purba (2022).

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Telu Tiram 2 Banjarmasin. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IVA berjumlah 20, terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan. Faktor yang diteliti yaitu: aktivitas pendidik, peserta didik, dan hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan meliputi: 1) analisis data aktivitas guru. 2) analisis data aktivitas siswa. 3) analisis hasil belajar (kognitif, afektif, psikomotorik). Indikator keberhasilan kegiatan pendidik dalam pembelajaran dikategorikan berhasil jika mencapai skor 81 dilembar observasi dengan kategori “sangat baik”. Aktivitas siswa berdasarkan klasikalnya dikatakan berhasil apabila 81% siswa mencapai skor pada lembar observasi dengan minimal skor 81 dengan predikat “sangat aktif”. Hasil belajar secara individual dianggap mennggapai keberhasilan jika mencapai nilai ≥ 70 sesuai dengan KKM yang ditetapkan dan hasil belajar siswa secara klasikal dianggap mencapai keberhasilan jika $\geq 81\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas guru sangat berpengaruh pada kegiatan peserta didik dan hasil belajar, jika kegiatan pendidik mengalami perbaikan /peningkatan maka tentunya aktivitas yang dilakukan peserta didik juga akan meningkat sehingga hasil perkembangan anak meningkat.

Aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model PBL, TPS dan Time Token pada pertemuan 1, 2, 3 dilakukan kecenderungan disetiap pertemuannya adalah berdasarkan hasil observasi aktivitaspendidik disetiap pertemuan memperlihatkan adanya peningkatan jumlah skor. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	59,38%	Cukup Baik
2	71,88%	Baik
3	93,75%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 1 memperoleh persentase 59,38% dengan kriteria cukup baik, pertemuan 2 memperoleh 71,88% kriteria baik, dan selanjutnya pada pertemuan 3 memperoleh 93,75% kriteria sangat baik. Terjadinya

peningkatan aktivitas ini merupakan bentuk pelaksanaan dari refleksi setiap pertemuan yang menunjukkan perlunya perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran secara maksimal menggunakan model PBL, TPS, dan Time Token sehingga terjadi peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aktivitas guru, peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran menggunakan model PBL, TPS, dan Time Token pada pertemuan 1 – 3 terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	45%	Cukup Aktif
2	75%	Aktif
3	100%	Sangat Aktif

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 3 selama pembelajaran pada penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model PBL, TPS, dan Time Token pada muatan IPA di kelas IVA SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin, disetiap kegiatan peserta didik telah mengalami peningkatan yang signifikan dari setiap pertemuannya hingga tercapai indikator ketuntasan 100% siswa mencapai kriteria sangat aktif. Hal ini menunjukkan kalau dengan menggunakan model pembelajaran tersebut bisa membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Kemudian factor yang diteliti terakhir adalah hasil belajar siswa, yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar ketiga aspek tersebut saat siswa mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Pertemuan	Aspek				Psikomotorik
	Kognitif	Afektif			
		Kerja Sama	Peduli	Tanggung Jawab	
1	55%	50%	55%	65%	45%
2	70%	70%	75%	75%	65%
3	100%	100%	85%	95%	90%

Diketahui dari tabel di atas bahwa hasil ketiga aspek tersebut selalu meningkat disetiap pertemuannya. Aspek kognitif dari pertemuan 1 sampai pertemuan 3 meningkat hingga 100%. Aspek afektif juga mengalami peningkatan dalam aspek kerja sama, peduli, dan

tanggung jawab. Begitupun dengan aspek psikomotorik dari pertemuan 1 sampai 3 mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan kegiatan pendidik dan peserta didik memberikan dampak positif pada hasil yang diperoleh siswa dari belajar. Semua ini disebabkan kegiatan yang dilaksanakan pendidik selama pengajaran mampu membuat peserta didik lebih aktif menjadikan siswa lebih terampil dalam proses pembelajaran.

Aktivitas Guru

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan PBL, TPS, dan Time Token pada muatan IPA setiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga ke-3. terjadinya peningkatan ini merupakan bentuk pelaksanaan dari refleksi setiap pertemuan yang menunjukkan perlunya perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidik sudah mampu melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran secara maksimal. Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasyarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Perbaikan kegiatan dalam proses mengajar yang dilakukan pendidik tidak terlepas dari perannya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Guru memilih mengkombinasikan model pembelajaran Problem Based Learning, Think Pair Share, dan Time Token untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Ketiga model ini menggabungkan model yang menyenangkan, dimana model yang menyenangkan membutuhkan kemauan dan kemampuan serta imajinasi guru dalam mengawal pembelajaran. Dalam menggunakan langkah-langkah yang menyenangkan guru harus memainkan peran yang lebih aktif, terutama ketika merencanakan rencana pengembangan pelajaran, koordinasi kelas selama pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama kelompoknya. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran siswa dan guru dapat berperan secara aktif dalam mengembangkan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya antara lain: Rahima (2019) berjudul meningkatkan kegiatan belajar peserta didik Tema “Daerah Tempat Tinggalku” Mapel Ppkn dengan model PBL, NHT, dan Make A Match dikelas IV SDN Pekauman 3 BANJARMASIN. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah topik substansi PPKN “The Region Where I Live” menggunakan Kombinasi Model (PBL), (NHT), dan Make A Coordinate: 1) kegiatan pendidik melaksanakan latihan pembelajaran dapat dilaksanakan “sangat baik”; 2) Dapat meningkatkan latihan belajar siswa di setiap pertemuan sehingga mendapatkan kategori “aktif dan sangat aktif”; 3) Dapat memajukan

hasil belajar siswa pada setiap pertemuan dan mampu mewujudkan ketuntasan baik secara individual maupun klasikal.

Aktivitas Siswa

Aktivitas ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL, TPS dan Time Token mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar hingga meningkatnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan pada setiap peremuannya. Karena dengan penggunaan model tersebut mampu merangsang minat dan saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik menjadi lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas siswa tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya yaitu pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, perubahan pengajar pada kondisi kelas, perubahan rencana tindakan dalam beberapa langkah pembelajaran, kegiatan refleksi yang dilakukan oleh pendidik pada akhir setiap pertemuan, serta upaya guru untuk meningkatkan kemampuan dasar mendidiknya. Belajar mengacu pada latihan siswa dan mengajar mengacu pada latihan pendidik. Mengajar pada dasarnya adalah upaya untuk membentuk kondisi atau kerangka kerja alami yang mendukung dan memungkinkan pegangan pembelajaran perlu diletakkan. Wibobo (2016). Peneliti terdahulu juga mendukung hal tersebut, Dewantara (2016) “Penerapan Model Pembelajaran PBL untuk meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar peserta didik muatan IPA Siswa Kelas V SDN Pengambangan 6 Banjarmasin”. Hal ini terbukti dengan menggunakan model PBL melalui pendekatan CTL bisa meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada konsep Gaya dikelas V SDN Pengambangan 6. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar terjadi peningkatan nilai rata-rata, yaitu siklus I dari 69,5 menjadi 82 pada siklus II. Peningkatannya 10.

Hasil Belajar

Ranah Kognitif

Ketuntasan hasil belajar ranah kognitif dipengaruhi oleh pelaksanaan proses belajar mengajar yang tepat serta cara menyampaikan informasi yang tepat. Berdasarkan data tersebut, terjadi peningkatan disetiap pertemuan, sehingga akhirnya siswa mampu mencapai standar yang telah ditetapkan berdasarkan KKM pada pertemuan ke III.

Berdasarkan penelaahan tersebut dapat disintesis bahwa hasil belajar merupakan penilaian terakhir terhadap metode dan penyajian yang telah dilakukan secara berulang-ulang. Dan itu akan disimpan dalam waktu lama atau memang tidak akan hilang sampai akhir zaman karena hasil belajar ikut membentuk identitas seseorang yang terus menerus, perlu disadari memang akan terjadi cara yang lebih baik sehingga akan mengubah cara berpikir dan berkreasi perilaku kerja yang unggul. Sulastris (2017).

Ranah Afektif

Bukti bahwa seseorang telah belajar dapat menjadi perubahan perilaku pada individu tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti, Ahmadiyahanto (2016). sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian terhadap suatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Sehingga untuk meningkatkan hasil belajar afektif siswa dalam pembelajaran guru harus mampu mempersiapkan bahan pelajaran dengan matang, menguasai materi pembelajaran dan strategi maupun model pembelajaran yang benar.

Ranah Psikomotorik

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan I sampai pertemuan III telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa ranah psikomotorik pada setiap pertemuan. Dengan demikian, hasil belajar siswa ranah psikomotorik telah mencapai indikator yang ditentukan, sehingga dapat dikatakan kalau dengan penggunaan model PBL, TPS, dan Time Token telah meningkatkan nilai hasil belajar siswa ranah psikomotorik. Didukung juga dengan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, yaitu sebagai berikut: Sariayu dan Miaz (2020) dengan judul: "Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Model Think Pair Share di Sekolah Dasar". ada muatan IPS melalui model TPS bisa meningkatkan kegiatan belajar anak, untuk indikator berbicara, siklus I persentasenya adalah 50%, sedangkan disiklus II menjadi 78%. Untuk indikator bertanya dan menjawab pertanyaan, presentase siklus I 44%, kemudian siklus II mencapai 70%. Terakhir untuk indikator memberi kesimpulan, siklus I dan II rata-rata presentase 42% menjadi 76%. dari perbandingan tersebut. Dua siklus terjadi peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa pergerakan siswa dalam muatan IPS telah berkembang dari beberapa waktu belakangan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil PTK yang telah dilaksanakan terhadap peserta didik kelas IV A SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin maka bisa diambil kesimpulan: 1) kegiatan pendidik sudah

terlaksana secara baik sehingga mendapat kategori “sangat baik”. 2) Meningkatkan kegiatan peserta didik muatan IPA tema 8 menghubungkan gaya dan gerak hingga mencapai kriteria “sangat aktif”. 3) peningkatan hasil yang didapat peserta didik dari belajar juga sudah mampu menggapai indicator ketuntasan baik secara individual ataupun klasikal pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil temuan yang telah disimpulkan maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan: 1) Kepada pendidik, penelitian ini bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pentuan atau memilih model yang bervariasi dalam upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam setiap pembelajaran dan memberikan keyakinan kepada guru bahwa model pembelajaran PBL, TPS, dan Time Token ini bisa memperbaiki kemampuan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran sehingga siswa bisa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. 2) Kepada kepala sekolah, dapat menjadi masukan dalam melakukan pembinaan guru-guru di sekolah yang dipimpinnya dan pengembangan program sekolah dalam upaya menggunakan model yang variatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. 3) Kepada penelilitain, hendaknya menjadi bahan referensi yang bermanfaat, dapat dikembangkan untuk kepentingan pendidikan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam melakukan inovasi pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadiyanto. (2016). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan media pembelajaran ko-ruf-si (kotak huruf edukasi) berbasis word square pada materi kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di indonesia kelas viiic smp negeri 1 lampihong tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 6(2), 980–993.
- Aisyah, s., & astuti, r. (2021). Analisis mengenai telaah kurikulum k-13 pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(6), 6120–6125. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1770>
- Dewantara, d. (2016). Penerapan model pembelajaranproblem based learninguntukmeningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran ipa(studi pada siswa kelas v sdn pengembangan 6 banjarmasin). *Jurnal paradigma*, 11(2), 41–44.
- Purba, a., ananda, p., & pratama figna, h. (2022). Sosialisasi penelitian tindakan kelas bagi guru-guru smk al-maksum 2 pulau kampai. 3(1).
- Rahima, l., ahmad fauzi, z., & asniwati. (2019). Meningkatkan aktivitas belajar siswa tema daerah tempat tinggalku muatan ppkn materi keberagaman karakteristik individu menggunakan kombinasi model problem based learning (pbl), numbered heads together (nht), dan make a match pada kelas iv sdn pekauman 3 banjarmasin. *Prosiding seminar nasional ps2dmp ulm*, 5(1), 155–166.
- Subakti, h., harianja, j. K., ogara, d. O., arni, y., fauzi, a., & simarmata, j. (2022). *Landasan pendidikan* (feriansyah, ed.). Yayasan kita menulis. <https://books.google.co.id/books?id=d4zzeaaaqbaj>
- Sujarwanto. (2021). *Think pair share: solusi memahami unsur pembangun cerpen* (m. Hidayat & miskadi, ed.). Pusat pengembang pendidikan dan penelitian indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/think_pair_share_solusi_memahami_unsur_p/lryjeaaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=think+pair+share+adalah&pg=pa4&printsec=frontcover
- Sulastri, imran, & firmansyah, a. (2017). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran ips di kelas v sdn 2 limbo makmur kecamatan bumi raya. *Jurnal kreatif tadulako online*, 3(1), 90–103.
- Sariayu, m. R., & miaz, y. (2020). Peningkatan aktivitas belajar siswa melalui model think pair share di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 4(2), 295–305. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Susilana, r. (2014). Pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 berdasarkankajian teori psikologi. *Jurnal edutech*, 1(2).
- Wibobo, n. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di smk negeri 1 saptosari. *Electronics, informatics, and vocational education (elinvo)*, 1(2), 128–139.
- Yunita, l. (2021). 98 model pembelajaran bermuatan pemecahan masalah,literasi,kolaborasi,dan learning is fun (m.ery zulfiah). *Zukzez express*.